

SARASEHAN KESENIAN RAKYAT

Surabaya, 26 Mei 1995



Drs. BAMBANG SRIATMOJO
NIP. 131875991

PEMBICARA

Drs. Henricus Supriyanto

- DR. Faruk HT
- DR. Dede Oetomo
- DR. Hasyim Amir

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
INV.	7/ Mei / 11/2006	
KLAS		
TERIMA	15-02-06	

SARASEHAN KESENIAN RAKYAT

Surabaya, 26 Mei 1995

PEMBICARA



- Drs. Henricus Supriyanto
- DR. Faruk HT
- DR. Dede Oetomo
- DR. Hasyim Amir



KT009853

PERKEMBANGAN SENI RAKYAT DI TENGAH PROSES PERUBAHAN SOSIO EKONOMI

Oleh : Henricus Supriyanto

1. Pendahuluan

Istilah Seni Rakyat pada makalah ini mengacu ke ragam seni pertunjukan tradisional yang tumbuh dan berkembang di lingkungan rakyat jelata. Demi kejelasan masalah, maka ruang lingkup geografis pun saya batasi wilayah Daerah Tingkat I Provinsi Jawa Timur.

Wilayah Jawa Timur terbentang dari Kabupaten Pacitan sampai ke wilayah Kabupaten Banyuwangi. Provinsi Jawa Timur terdiri atas 37 wilayah Dati II dalam tingkat Kotamadya dan Kabupaten serta dua daerah kotatiff (Kota Administratif). Bila dikaitkan dengan kependudukan, Provinsi Jawa Timur berpenduduk di atas 34 juta jiwa, merupakan daerah terpadat sesudah wilayah DKI Jakarta.

Bila disimak dari wilayah kultur areanya, yakni hubungan wilayah geografis, ciri kebahasaan penduduk dan kesastraannya, secara konvensional dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Kultur area budaya Jawa yang berorientasi ke Budaya Jawa Solo dan Yogya, berada di wilayah Barat meliputi Pacitan, Ponorogo, Trenggalek, Blitar, Tulungagung, Kediri, Madiun, Ngawi, dan Magetan.
- 2) Kultur area Brang Wetan meliputi wilayah Nganjuk, Kertosono, Mojokerto, Jombang, Surabaya, dan eks Karesidenan Malang. Terselip residu (peninggalan budaya yang masih ada) Majapahit yakni wilayah Pegunungan Tengger.
- 3) Kultur area Madura yang meliputi eks Karesidenan Madura, sebagian wilayah Probolinggo, Pasuruan, Lumajang, Situbondo, Bondowoso, dan Jember.
- 4) Kultur area pesisiran yakni wilayah pesisir Bojonegoro, Tuban, Lamongan, dan sepanjang pantai utara Jawa Timur.
- 5) Kultur area Banyuwangi yakni wilayah Dati II Kabupaten Banyuwangi yang memiliki ciri khas bahasa Osing.

Kelima wilayah kultur area di atas memiliki sejarah lokal yang khas, tradisi sastra lisan yang khas dan ekspresi budaya lokal yang unik. Kekhasan seni pertunjukan rakyat yang dimaksudkan ialah ragam seni pertunjukan yang didukung dengan angklung, kenong, dan gong. Atau ragam kesenian yang didukung oleh alat musik sederhana seperti terbang, jidhor, dan kendhang. Kehadiran ragam kesenian rakyat tersebut berdampingan dengan seni pertunjukan rakyat yang menggunakan gamelan lengkap baik berlaras slendro maupun pelog.

Mengingat teramat luasnya jangkauan masalah yang termuat pada judul di atas, maka di bawah ini ditetapkan pembatasan pembicaraan sebagai berikut:

- 1) Seni rakyat yang dibahas pada makalah ini mengacu ke ragam seni pertunjukan yang berlakon dan yang tidak berlakon.
- 2) Sehubungan dengan pernyataan pada butir satu, maka makalah ini tidak membahas unsur seni pertunjukan secara khusus (terurai), misal seni tari, seni sastra, seni musik, dan tata rias/tata busana.

Ragam seni pertunjukan rakyat di Jawa Timur bila didata jumlahnya amat banyak, beragam/bervariasi. Dalam perjalanan panjang Bangsa Indonesia (gebyar 50 tahun HUT Kemerdekaan RI) ternyata kondisi seni rakyat semakin terpuruk menjadi seni pinggiran.

Deskripsi singkat tentang ragam seni rakyat di Jawa Timur sebagai berikut:

Nama Seni Rakyat	Keterangan
1. Andhe-Andhe Lumut	Berlakon cerita Panji
2. Andhong/Andhong-Andhong	Seni tari semacam tayub ngamen
3. Angklung Caruk	Musik angklung di Banyuwangi
4. Ajling	Musik rakyat di Banyuwangi
5. Bancak Dhoyok	Teater komedi rakyat - gecul
6. Barong Banyuwangi	Teater prosesi, bertopeng di B.wangi
7. Glipang	Seni tari dan nyanyi di Madura
8. Damarwulan/ Janger	Teater rakyat dengan cerita Damarwulan (Brawijayan) di Banyuwangi
9. Dhampu Awang	Teater reyog khas di Kediri
10. Dongkrek	Teater prosesi, bertopeng di Caruban
11. Emprak	Seni tari semacam tayub ngamen
12. Gandrung Banyuwangi	Seni tari semacam tayub di Banyuwangi
13. Gandrung Seblang	Seni gandrung yang ritual di B. wangi
14. Hadrah	Seni musik bernapaskan Islam
15. Jaranan "Buta"	Seni tari jaranan berkepala raksasa
16. Jaranan Breng	Seni tari jaranan musik khusus
17. Jaranan Pegon	Seni tari jaranan dengan jepaplok
18. Kentrung	Seni tutur kisahnya berlakon (sastra lisan baca desertasi Dr. Suripan Sadi Hutomo)
19. Kenong Telok	Teater rakyat khas di Madura
20. Kethek Ogleng	Drama tari rakyat cerita Panji dan adegan gecul kethek
21. Ludruk Besut/Besutan	Lerok/ludruk periode 1930-an yang

22. Ludruk	masih tersisa di Jombang Teater berlakon, khas Jawa Timur, baca buku Henri Supriyanto - Lakon Ludruk Jawa Timur, PT Grasindo 1993.
23. Lenggèr	Seni tari semacam tayub ngamen
24. Macaan/ Macapatan	Seni membaca tembang-tembang berlakon dan bermuatan filsafat Jawa
25. Prabulara/rara	Teater rakyat berlakon diangkat dari wayang Gedhog (Umar Maya dll.)
26. Reyog Ponorogo	Teater tari khas Ponorogo (amat populer, seni prosesi asal Ponorogo)
27. Reyog Kediri	Teater Reyog khas Kediri
28. Reyog Tulung Agung	Teater Reyog/teater tari khas Tulung Agung (memakai kendhang khas)
29. Rodhat	Teater tari bernapaskan Islam
30. Sandhur	Teater rakyat, semacam ludruk di Madura
31. Saronen	Teater rakyat yang khas gaya Madura.
32. Terbang Gendhing	Seni teater yang memadukan seni terbang dengan gamelan.
33. Wayang	Seni pertunjukan wayang jumlahnya amat banyak ± 18 macam wayang, yang populer di Jawa Timur antara lain :
Wayang Purwa	Seni pertunjukan wayang kulit yang menyajikan lakon Mahabharata dan Ramayana
34. Wayang Gedhok	Seni pertunjukan wayang dengan lakon dari Serat Panji (Jenggala hingga sampai Pejajaran)
35. Wayang Klithik	atau Wayang Krucil, wayang terbuat dari kayu, lakon diangkat dari cerita Panji Kuda Laleyan sampai ke raja Brawijaya (cerita tentang raja-raja di Jawa).
36. Wayang Golek	Wayang golek ragam Jawa Timur, lakon dari Serat Menak, bernapaskan Islam dengan sastra pengaruh Parsi (langka)
37. Wayang Beber	Seni pertunjukan wayang yang subur pada abad XV-XVI, lakon tentang raja-raja Jawa. Residu (sisa peninggalan lama) dijumpai di Pacitan (sekarang punah).
38. Wayang Pancasila	Wayang garapan baru, berfungsi untuk menanamkan semangat kenasionalan Indonesia, kisah perjuangan

39. Wayang Suluh	kemerdekaan bangsa Indonesia (zaman penjajahan - zaman kemerdekaan ; sayang semakin langka). Wayang yang sering difungsikan sebagai penerangan (penyuluhan), kisah tentang tokoh zaman kemerdekaan, profil wayang manusia pada zamannya.
40. Wayang Kancil	Wayang untuk cerita anak-anak, kisah dunia kehidupan binatang (pendidikan)
41. Wayang Sang Pamarta	Wayang garapan baru di kalangan umat Nasrani, lakon diangkat dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru
42. Wayang Topeng	Wayang topeng dengan kisah cerita Panji tersisa di wilayah Kabupaten Malang tersebar di tiga kecamatan saja (semakin langka)
43. Wayang Topeng Dalang	Wayang topeng “dheleng”, seni pertunjukan rakyat, penari bertopeng, ceritera dari Mahabharata dan Ramayana tersisa di Madura (Pamengkasan, Sumenep). Ragam kesenian ini perlu pelestarian (semakin langka).
44. Wayang Wong	Seni pertunjukan wayang orang atau wayang wong, dengan lakon sastra Mahabharata dan Ramayana. Ragam pertunjukan ini pun semakin langka.
45. Teater transisi	Seni pertunjukan transisi yang saya maksudkan adalah “Komedi Sri Mulat” yang berangkat dari komedi rakyat, populer di Indonesia, tanpa naskah tetapi teknik pementasannya sudah mengikuti pola pentas drama modern. (* Tanpa naskah dalam arti dengan teknik improvisasi , tidak menghafalkan suatu teks seperti drama modern).

Di balik ke-45 ragam kesenian rakyat Jawa Timur tersebut, masih banyak ragam kesenian yang belum disebutkan. Misalnya seni pertunjukan rakyat “Jaran Jaged”, binatang kuda yang menari, difungsikan untuk kesenian prosesi atau teater halaman khusus pada pesta hajatan, dan banyak dijumpai di daerah Probolinggo dan Lumajang.

Permasalahan yang muncul ialah bagaimanakah prospek kesenian tersebut pada era globalisasi? Langkah apa sajakah yang selayaknya dikerjakan oleh pemerintah, seniman, kritikus budaya /peneliti seni pertunjukan serta masyarakat penonton di Jawa Timur? Inilah pokok masalah “Sarasehan Seni 1995” ini.